

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka (Indonesia & Bebas, 2020).

Bisnis properti merupakan salah satu jenis bisnis yang memiliki potensi yang baik di Indonesia. Bahkan perkembangan bisnis ini di beberapa tahun ini terbilang mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal inilah yang menyebabkan semakin banyak pelaku bisnis yang mulai melirik dan terjun ke dalam bisnis properti ini. Istilah properti sering digunakan untuk sesuatu hal yang terkait dengan kepemilikan seseorang atau kelompok atas sebuah hak eksklusif. Di Indonesia sendiri, istilah properti sering dikaitkan dengan rumah, tanah, dll. Sedangkan di luar negeri kata properti yang terkait dengan perumahan atau tanah sering disebut dengan real estate. Properti ini dapat berbentuk tanah, kekayaan pribadi, kekayaan intelektual dan hak kepemilikan baik secara pribadi dan kelompok (Pahlevi, 2019).

Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi, hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola

secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dan investor dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan (Astutik & Mildawati, 2016).

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Puji Astutik, 2016), Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan untuk meninggikan atau merendahkan laba dengan memanipulasi angka – angka dalam laporan keuangan dan mengaplikasikan metode atau prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena perusahaan mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah tindakan pemanfaatan trik akuntansi dimana terdapat fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target

laba (Agustina et al., 2018). (Sumomba & Hutomo, 2012) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin berkualitas laba perusahaan, maka investor semakin tertarik untuk menjadi salah satu pemilik saham perusahaan tersebut.

Beban pajak penghasilan merupakan biaya yang seharusnya disandingkan dengan penghasilan yang bersangkutan dan sebagai upaya untuk menekan jumlah kewajiban pajak dengan secara legal yaitu penanganan dan pengelolaan pajak dengan melakukan perencanaan pajak secara efektif. Beban pajak penghasilan ini terdiri dari beban pajak kini (dalam tahun berjalan) dan beban pajak tangguhan. Membuktikan bahwa penelitiannya menemukan hasil yang lemah atau tidak signifikan bahwa adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan atas pertimbangan beban pajak penghasilan (Jannah, 2017).

(Prमितasari & Christiawan, 2017) membuktikan, bahwa hasil regresi linear berganda menunjukkan pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Beban pajak penghasilan adalah dengan melaksanakan perencanaan pajak (*tax planning*), perencanaan pajak yang baik akan mengelola dan mengatur beban pajak, sehingga pajak yang dibayar oleh perusahaan tidak melebihi dari seharusnya, dengan tetap berada dalam jalur peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (Sugeng, 2011).

Perencanaan Pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan

perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal dalam manajemen pajak (Astutik & Mildawati, 2016). Pajak yang ditanggung oleh perusahaan salah satu elemen biaya yang dapat mengurangi laba, karna semakin tinggi pajak yang ditanggung maka semakin kecil pula laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga muncul kecenderungan pihak manajemen untuk meminimalisir pembayaran pajaknya, agar untuk meminimalkan pajak sering disebut perencanaan pajak (Putra, 2019) .

Perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi (Astutik & Mildawati, 2016). Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target. Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menggelapkan pajak menunjukkan bahwa perencanaan pajak dilakukan dengan memanipulasi aktivitas operasi perusahaan (*real earnings management*).

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *return* saham yang akan dibayarkan (Erari, 2014). Likuiditas yang diukur dengan *current*

ratio dapat diperoleh dengan membagi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba (Santi & Sari, 2019)

Current ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar CR yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Namun Ternyata ada kenyataan bahwa harga saham yang meningkat di saat nilai CR menurun. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi (Dedek Kurniawan Gultom, Mukhritazia Manurung, 2020) . Hal mengindikasikan jika Current ratio suatu perusahaan tinggi, maka akan meningkat harga saham perusahaan yang bersangkutan tidak melebihi jumlah yang seharusnya. Pajak memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek. Pajak disini bisa dikendalikan dengan cara merencanakannya terlebih dahulu.

Berdasarkan data yang di peroleh dari perusahaan sub sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019, dapat di ketahui perkembangan perusahaan sub sector Properti sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan Current ratio Terhadap Manajemen Laba

NO	KODE	TAHUN	BEBAN PAJAK PENGHASILAN	PERENCANAAN PAJAK	CURRENT RATIO	MANEJEMEN LABA
1	ASRI	2017	0.002869	1.30	0.74	0.00136
		2018	0.003096	0.94	0.65	(0.00130)
		2019	0.004494	0.91	1.31	0.00007
2	BKSL	2017	0.000017	1.00	1.56	(0.00024)
		2018	0.000003	1.00	1.47	(0.00018)
		2019	0.000047	1.01	1.43	(0.00064)
3	BSDE	2017	0.000856	2.48	2.37	0.00093
		2018	0.001125	0.97	3.36	(0.00106)
		2019	0.000643	0.99	3.94	0.00059
4	DILD	2017	0.007548	1.57	0.88	(0.00002)
		2018	0.006464	2.40	1.01	0.00018
		2019	0.006242	0.37	1.18	(0.00030)
5	DUTI	2017	0.000413	0.99	3.79	(0.00003)
		2018	0.000516	0.99	3.60	0.00010
		2019	0.000617	0.99	3.83	0.00004
6	GWSA	2017	0.000288	0.99	8.27	(0.00022)
		2018	0.000300	0.99	7.80	0.00019
		2019	0.000105	0.99	2.90	(0.00076)
7	MDLN	2017	0.004248	0.91	1.65	0.00014
		2018	0.003500	0.32	2.19	(0.00086)
		2019	0.003633	0.87	1.93	0.00073
8	MKPI	2017	0.000013	1.00	1.59	(0.00000)
		2018	0.001230	1.01	1.88	(0.00005)
		2019	0.006229	1.08	1.21	(0.00019)
9	MTLA	2017	0.000464	1.00	2.52	0.00087
		2018	0.000206	1.00	3.08	(0.00014)
		2019	0.000465	0.99	2.78	(0.00006)
10	PLIN	2017	0.001261	1.02	1.17	(0.00013)
		2018	0.002217	1.31	1.24	0.00012
		2019	0.000414	0.88	1.64	(0.00002)

Sumber : Data diolah (2020)

Menurut Menurut Yuanita (2006) dalam Prमितasari & Christiawan

(2017), “beban pajak penghasilan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adanya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Jadi semakin tinggi beban pajak penghasilan maka semakin besar peluang melakukan manajemen laba. “beban pajak penghasilan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adanya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Jadi semakin tinggi beban pajak penghasilan maka semakin besar peluang melakukan manajemen laba. Berdasarkan table 1.1 Perusahaan yang mengalami Peningkatan Beban Pajak Penghasilan dan yang mengalami Penurunan Manajemen Laba tahun 2017-2019, hal ini tidak sesuai teori diatas yaitu perusahaan. ASRI tahun 2017 dan 2018, BSDE tahun 2017-2019, DILD tahun 2017 dan 2018, DUTI tahun 2018 dan 2019 dan MTLA tahun 2018 dan 2019.

Menurut “(Fitriany (2016) dalam (Putra, 2019) menyimpulkan bahwa perencanaan pajak yang tinggi dapat mengindikasi adanya praktik manajemen laba yang tinggi pula. Jadi semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang melakukan manajemen laba. Berdasarkan tabel 1.1 Untuk perusahaan yang mengalami Peningkatan Perencanaan Pajak dan yang mengalami Penurunan Manajemen Laba tahun 2017- 2019,hal ini tidak sesuai dengan teori di atas yaitu perusahaan ASRI tahun 2018 dan 2019, BKSL tahun 2017 dan 2018, DUTI tahun 2017- 2019, GWSA tahun 2017-2019 dan MTLA tahun 2017 dan 2018.

Menurut (Santi & Sari, 2019) Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba. Berdasarkan table 1.1 Perusahaan yang mengalami

Peningkatan *Current Ratio* dan yang mengalami Peningkatan Manajemen Laba tahun 2017-2019, hal ini tidak sesuai dengan teori di atas yaitu perusahaan. ASRI tahun 2017-2019, BKSL tahun 2017 dan 2018, BSDE tahun 2018 dan 2019, DILD tahun 2017 dan 2018, GWSA tahun 2018 dan 2019, MTLA tahun 2018 dan 2019, PLIN tahun 2017 dan 2018.

Penelitian ini mengamati laporan keuangan perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian untuk tahun 2017-2019. Alasan penulis memilih perusahaan ini karena perusahaan Properti memiliki prospek yang cerah dimasa depan dengan melihat potensi jumlah penduduk yang terus bertambah, semakin banyaknya pembangunan di sektor perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan, dan gedung-gedung perkantoran yang membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya sehingga prospek perdagangan saham diperkirakan akan terus meningkat.

Tabel 1.2 Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu

Indicator	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
Nama Peneliti	Ratna Eka Puji Astutik,2016	Ahmad Najihun Sobri,2020
Variabel (X)	Perencanaan Pajak Beban Pajak Tangguhan	Beban Pajak Penghasilan Perencanaan Pajak Current Ratio
Variabel (Y)	Manajemen Laba	Manajemen Laba
Tempat dan jenis Penelitian	Bursa Efek Indonesia perusahaan manufaktur	Bursa Efek Indonesia Perusahaan manufaktur
Tahun periode	2012-2014	2017-2019

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH BEBAN PAJAK PENGHASILAN, PERENCANAAN PAJAK, DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Beban Pajak Penghasilan mengalami Peningkatan dan Manajemen Laba yang mengalami Penurunan Manajemen Laba.
2. Perencanaan Pajak mengalami peningkatan dan Manajemen Laba yang mengalami Penurunan Manajemen Laba
3. *Current Ratio* mengalami Peningkatan dan Manajemen Laba yang mengalami Peningkatan Manajemen
4. Likuiditas pada manajemen laba mengalami penurunan pada beban pajak penghasilan.
5. Beban Pajak penghasilan mengalami kenaikan dan Likuiditas pada Manajemen Laba mengalami penurunan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Beban pajak penghasilan berpengaruh terhadap Manajemen laba?
2. Bagaimana Perencanaan pajak berpengaruh terhadap Manajemen laba?
3. Bagaimana *Current ratio* berpengaruh terhadap Manajemen laba?
4. Bagaimana beban pajak penghasilan, perencanaan pajak, *current ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh Beban pajak penghasilan terhadap Manajemen laba. .
2. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh Perencanaan pajak terhadap Manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Current ratio* terhadap Manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak penghasilan, perencanaan pajak, *current ratio* terhadap manajemen laba secara simultan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan penulis tentang nilai perusahaan dan apa saja yang mempengaruhinya.

2. Bagi Akademis, diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk mahasiswa yang melakukan penelitian serupa pada masa yang akan datang.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

a. Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan atau kontrak antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer atau para direktur).. Teori agensi didefinisikan dimana satu orang atau lebih (*principal*) mengikutsertakan atau melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan (Jannah, 2017) antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Menurut (Robert Ang, 2014) “surat berharga atau sering disebut juga skuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut”.

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau untuk mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Putra, 2019). Pada dasarnya *agency theory* digunakan untuk mendeskripsikan relasi antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Pemilik atau pemegang saham melimpahkan kewenangannya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan yang dicapai oleh pihak

manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. Dengan sistem desentralisasi seperti ini maka dapat diketahui bahwa manajemen memiliki ke superiorannya akan informasi dibandingkan dengan pemilik perusahaan, dikarenakan manajemen telah menerima pelimpahan dari pemilik perusahaan atas pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan yang telah diberikan oleh pemilik. Maka, manajemen dapat menentukan kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemilik atau pemegang saham (Putra, 2019).

b. Manajemen Laba

Menejemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan accrual dalam menyusun laporan keuangan (Agustia, 2013). Tentunya segala tindakan ada sebab ataupun motivasi atas dilakukannya suatu tindakan tersebut. Tidak terlepas dengan manajemen laba, menurut (Putra, 2019) ada beberapa motivasi yang melatar belakangi tindakan pengaturan laba yakni : 1) Rencana Bonus; 2) Kontrak Utang Jangka Panjang; 3) Motivasi Politis; 4) Motivasi Perpajakan; 5) Pergantian Direksi; 6) Penawaran Perdana

Dengan adanya beberapa motivasi yang membuat perusahaan melakukan manajemen laba, tentunya ada tindakan yang dilakukan untuk memanajemen laba perusahaan. Menurut (Putra, 2019) tindakan

manajemen laba dapat digolongkan dalam beberapa bentuk manajemen laba, yakni : 1) *Taking a bath*, Teknik ini bisa dipakai apabila terjadi tekanan saat reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Apabila teknik ini dilakukan maka seluruh biaya yang ada pada periode mendatang diakui pada periode berjalan. Yang tentunya berakibat pada laba periode mendatang akan menjadi tinggi, meskipun kondisi kurang menguntungkan dikarenakan seluruh biayanya ditanggung pada periode berjalan yang pastinya ini membebani pada saat periode berjalan; 2) *Income minimization*, Merupakan teknik yang digunakan untuk meminimalkan laba, alasannya dikarenakan faktor politik atau motif untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Teknik ini digunakan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan teknik ini yakni bisa dilakukan dengan cara penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, riset, dan pembebanan pengeluaran iklan; 3) *Income maximization*, Kebalikan dari *income minimization*, teknik ini digunakan untuk memaksimalkan laba. Teknik ini biasanya digunakan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih tinggi. Atau juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran dari kontrak hutang jangka panjang perusahaan; 4) *Income smoothing*, Teknik ini dilakukan dengan cara melaporkan pertumbuhan yang cenderung stabil untuk stake holder atau pihak eksternal yang membutuhkan, ketimbang melaporkan perubahan laba yang meningkat ataupun sebaliknya penurunan yang drastis. Teknik ini sangat disukai oleh investor dikarenakan kebanyakan investor sangat menyukai laba yang relatif stabil; 5) *Timing revenue dan expenses*

recognition, Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba. Model yang digunakan peneliti sebagai proksi manajemen laba adalah pendekatan distribusi laba (Phillips et al., 2003).

Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Phillips et al., 2003) :

$$\Delta E \cong \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔE = Distribusi laba.

E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t (sekarang).

E_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1 (sebelum).

MVE_{it-1} = *Market value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan I pada akhir tahun t-1 dengan harga perusahaan I pada akhir tahun t-1

c. Beban Pajak Penghasilan

Beban pajak penghasilan adalah beban terakhir yang dilaporkan setelah laba sebelum pajak. PSAK 46 (Revisi 2010) mengungkapkan definisi beban pajak penghasilan adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba atau rugi suatu perusahaan (Pramitasari & Christiawan, 2017a). Menurut (Pramitasari & Christiawan, 2017), yang dimaksud dengan beban pajak penghasilan yaitu yang menjadi tanggungan perusahaan dalam satu tahun, yang dihitung berdasarkan pada laba bersih perusahaan sebelum pajak penghasilan. Beban pajak penghasilan dalam suatu perusahaan dianggap sebagai beban yang harus dibayar oleh perusahaan, dimana beban tersebut dapat mengurangi laba bersih yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Beban pajak penghasilan perusahaan dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. (Jannah, 2017) membuktikan bahwa penelitiannya menemukan hasil yang lemah atau tidak signifikan bahwa adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan atas pertimbangan beban pajak penghasilan.

Penelitian ini menggunakan jumlah beban pajak kini tahun sebelumnya ditambah beban pajak tangguhan tahun sebelumnya dibagi total aset sebagai ukuran dari beban pajak penghasilan. Selain karena rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, ukuran tersebut dipilih agar hasil analisis atas perusahaan sampel dapat dibandingkan satu dengan yang lain, terlepas dari nilai informasi keuangan yang beragam.

Adapun pengukuran beban pajak penghasilan dapat dirumuskan menjadisebagai berikut:

$$= \frac{(\text{Beban Pajak Kini } t-1 + \text{Beban Pajak Tangguhan } t-1)}{\text{Total Aset } t-1}$$

Rumus diatas dapat disederhanakan menjadi:

$$= \frac{\text{Beban Pajak } t-1}{\text{Total Aset } t-1}$$

d. Perencanaan Pajak (Tax Planning)

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (Setyawan & Harnovinsah, 2014). Perencanaan Pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. (Astutik & Mildawati, 2016), mengungkapkan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha WP atau kelompok WP sedemikian rupa sehingga hutang pajaknya baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut (Putra,2019), ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban

pajaknya, yakni : 1) Pergeseran pajak (*tax shifting*) adalah memindahkan beban pajaknya kepada subjek pajak ke pihak lainnya. Secara otomatis orang atau badan yang seharusnya dikenakan atas beban pajaknya menjadi tidak menanggung beban pajaknya sama sekali;

2) *Tax saving* adalah upaya untuk mengefisiensikan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah; 3) Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan, Sering kali Wajib Pajak kurang mendapat informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan; 3) Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sejumlah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya dengan cara merekayasa dan dapat diterima dikarenakan masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku.

Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan.

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income Pretax}}{\text{Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} = Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak perusahaan I pada tahun t).

Net Income_{it} = Laba bersih perusahaan I pada tahun t. Pretax Income (EBIT)_{it} =

Laba sebelum pajak perusahaan t.

e. Current ratio

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tagihan dari para kreditur melalui aset yang secara cepat dapat berubah menjadi kas (dalam jangka pendek). Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dapat diperoleh dengan membagi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba (Santi & Sari, 2019). *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Erari, 2014).

Faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah: Aktiva Lancar meliputi Kas, Sekuritas, Persediaan, Piutang usaha; dan Kewajiban lancar, meliputi Utang usaha, Wesel tagih jangka pendek, Utang jatuh tempo yang kurang dari 1 tahun, Akrua pajak dalam (Gultom dkk., 2020).

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. *Current Ratio* merupakan rasio yang pada umumnya digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam membayar segala hutang jangka pendeknya yang

telah jatuh tempo. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek, maka akan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan

dalam menutupi atau membayar segala kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Dan dihitung dengan membandingkan antara Aktiva lancar terhadap hutang lancar (Hafsah, 2017).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

f. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan adalah :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ratna Eka Puji Astutik dan Titik Mildawati (2016) Vol.5 No.3	Pengaruh Perencanaan Pajak dan bebans Pajak tanggungan Terhadap Manajemen Laba	Hasil pengujian menunjukkan perencanaan pajak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba sedangkan pajak penghasilan mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak manajemen laba yang diterapkan dalam perusahaan juga semakin baik.
2	Feliana PramatasariDan Yulius jogi Christiawan (2017) Vol.4 No.9	Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen laba	Hasil pengujian menunjukkan variabel pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jika pajak penghasilan meningkat maka akan mengakibatkan kenaikan pada manajemen laba.

3	Dea Savitri Ayu Lestari, Ia kurnia, Dan Yuniati(2018) Vol.2 No.3	Pengaruh Perencanaan Pajak, Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Manajemen laba	Secara parsial Perencanaan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba Sedangkan pajak penghasilan tidak
4	Yogi Maulana Putra dan Kurnia (2019) Vol.8 No.7	Pengaruh Aset Pajak Tanggihan, Beban Pajak Tanggihan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. sedangkan tujuan perencanaan pajak adalah untuk memangkas besarnya laba kena pajak perusahaan. Terjadinya seperti itu disebabkan perusahaan kebanyakan melakukan manajemen laba untuk
			menaikkan laba agar laba yang dihasilkan semakin banyak, tentunya hal ini tidak sejalan dengan perencanaan pajak yang justru ingin menampilkan laba seminim mungkin agar perusahaan membayar pajak yang sedikit.
5	Devi kumala sari (2019) Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Return on Asset</i> terhadap Rating Sukuk dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> terhadap manajemen laba tidak memiliki pengaruh secara signifikan.

(Sumber: data diolah, 2020)

B. Kerangka Konseptual

kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah, keterkaitan maupun hubungan antar variabel yang

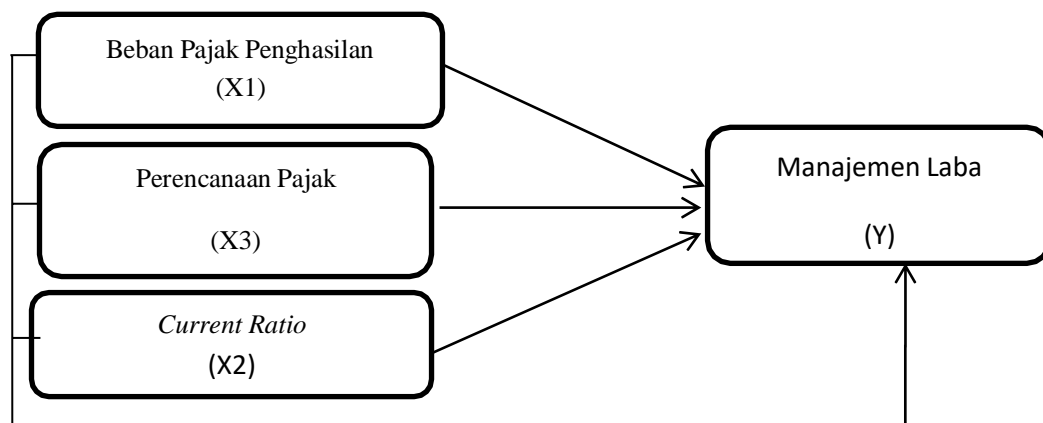
diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori.

Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Terdapat beberapa metode manajemen laba yang digunakan untuk menguji manajemen laba dan biasanya manajemen laba sering sekali dikaitkandengan beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *current ratio*. Menurut (Alpi, 2018) “Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”. Sedangkan untuk beban pajak penghasilan terdiri dari beban pajak kini (penghasilan pajak kini) dan beban pajak tangguhan (penghasilan pajak tangguhan). Beban pajak tangguhan (penghasilan pajaktangguhan) terjadi sebagai akibat dari pengakuan liabilitas pajak tangguhan (aset pajak tangguhan) di laporan posisi keuangan. Begitu juga perencanaan pajak perusahaan melakukan perencanaan pajak Pada tahap perencanaan pajak ini, dilakukan pengumpulan dan

penelitian terhadap peraturan perpajakan. Tujuannya adalah agar dapat dipilih jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (tax planning) adalah untuk meminimalisasi kewajiban pajak

Dari kerangka berpikir di atas disimpulkan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

C. HIPOTESIS

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

a. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba

Beban Pajak Penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak atas seluruh penghasilannya. beban pajak penghasilan menjadi tanggungan perusahaan dalam satu tahun, yang dihitung berdasarkan pada laba bersih perusahaan sebelum pajak penghasilan. Menurut (Avin Mar'atul Jannah, 2017) Apabila pajak penghasilan meningkat maka akan menurunkan praktik manajemen laba karena pajak memiliki aturan

sendiri untuk perhitungan pajak penghasilan kena pajak. Sehingga semakin tinggi beban pajak penghasilan akan menurunkan manajemen laba.

H1: Beban Pajak Penghasilan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

(Putra, 2019), menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang ditanggung. Sebaliknya semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan, semakin kecil pula kewajiban perpajakan yang ditanggung. Manajer cenderung selalu berusaha untuk meminimalisir kewajibannya, termasuk kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, manajer akan berusaha agar laba perusahaan selalu kelihatan lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir pajak yang harus dibayar perusahaan. Sehingga semakin tinggi perencanaan pajak maka peluang melakukan manajemen laba semakin besar.

H2 : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

c. Pengaruh Current ratio terhadap Manajemen laba

Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek". Perusahaan harus memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek atau memenuhi likuiditasnya. Salah satu cara mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi tagihan dari para kreditur melalui aset yang secara cepat dapat berubah menjadi kas (dalam jangka pendek). Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dapat diperoleh dengan membagi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba (Santi & Sari, 2019).

H3 : *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

d. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan Current Ratio terhadap Manajemen Laba

Hubungan antara beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan current ratio dengan manajemen laba sering sekali dikaitkan dengan perencanaan pajak dan beban pajak penghasilan. Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. (Astutik & Mildawati, 2016) Perencanaan pajak adalah merekayasa agar beban pajak (*tax burden*) dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuatan Undang-Undang, maka perencanaan pajak berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali.

Current ratio juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tagihan dari para kreditur melalui aset yang secara cepat dapat berubah menjadi kas (dalam jangka pendek). Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba. (Agustina dkk., 2018) yang menunjukkan pentingnya *current ratio*, meskipun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam hal ini, terdapat suatu indikasi manajemen melakukan manajemen laba. Dalam proses beban pajak penghasilan, perencanaan pajak, begitupun dengan *current ratio* merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *current ratio* secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H4 : Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak dan *Current ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.